p-ISSN 2502-4981

e-ISSN 2549-290X

Jurnal **ASUHAN** **IBU & ANAK**

Volume 4 | Nomor 2 | Agustus 2019

Alamat Redaksi:

STIKES 'Aisyiyah Bandung

Jl. KH. Ahmad Dahlan Dalam No. 6 Bandung 40264

Telp. (022) 7305269, 7312423 - Fax. (022) 7305269

DEWAN REDAKSI

JURNAL ASUHAN IBU & ANAK (JAIA)

Volume 4 | Nomor 2 | Agustus 2019

Penanggung Jawab

Fatihah Handayani, S.ST., M.Keb.

Editor-in-chief

Sajodin, S.Kep., M.Kes., AIFO.

Administrator

Aef Herosandiana, M.Kom.

Section Editor

Giary Rahmilasari, S.ST., M.Keb.

Nurhayati, S.ST

Perla Yualita, S.Pd., M.Pd.

Reviewer

DR. Intaglia Harsanti, S.ST., M.Keb.

Ari Indra Susanti, S.ST., M.Keb.

Dewi Nurlaela Sari, S.ST., M.Keb.

Alamat Redaksi

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah

Jl. KH. Ahmad Dahlan Dalam No. 6, Bandung

Telp. (022) 7305269, 7312423 - Fax. (022) 7305269

E-mail: jka.aisyiahbdg@gmail.com

DAFTAR ISI

1. Perspektif Ibu Hamil Tentang Peran Suami dalam Pemenuhan Gizi Selama Trimester I di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim	
Liya Lugita Sari	1 - 9
2. Gambaran Faktor Predisposing yang Mempengaruhi Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Cileunyi	
Madinatul Munawaroh, Silmi Ramdhaniati	11 - 17
3. Hubungan Pemanfaatan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja Menengah di Sekolah Menengah Atas Pasundan 2 Kota Bandung Tahun 2018	
Iceu Mulyati, Liznur Zamil	19 - 25
4. Gambaran Sikap dan Dukungan Keluarga pada Ibu Hamil dalam Mengambil Keputusan Penolong Persalinan di Desa Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung Tahun 2019	
Antri Ariani, Lulu Winuhung	27 - 33
5. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Garawangsa Kecamatan Sucinaraja Kabupaten Garut	
Nurlatifah	35 - 46
6. Gambaran Pelaksanaan Sebelum dan Sesudah Pijat Bayi 6-12 Bulan terhadap Kualitas Tidur Bayi di Bidanku Sahabatku Kota Bandung	
Meda Yuliani, Suci Maryand	47 - 52

GAMBARAN FAKTOR PREDISPOSING YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI PUSKESMAS CILEUNYI

Madinatul Munawaroh¹, Silmi Ramdhaniati²

^{1), 2)} Universitas Bhakti Kencana

ABSTRAK

ASI merupakan makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi, yang bersifat alamiah. Rendahnya angka bayi yang disusui dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pemudah (predisposing factors), faktor pendukung (enabling factors) dan faktor pendorong (reinforcing factors). Data yang didapat dari Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2014, bahwa hanya 20,67% bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif dari jumlah total bayi usia 0-6 bulan yaitu 12.508. Cakupan pemberian ASI eksklusif bagi bayi 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 61,1%, namun mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 33,6%. Metode penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki bayi berusia lebih dari 6 bulan sebanyak 63 orang yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Sampel yang digunakan yaitu total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan questioner dan analisa data yang digunakan univariat. Hasil penelitian dari 63 responden ibu dengan tingkat pendidikan terakhir ibu sebanyak 44.4% berpendidikan SMP-SMA, 42.9% SD, 7.9% tidk pernah sekolah dan 4.8% akademi tinggi/PT. Frekuensi pengetahuan ibu terhadap ASI Eksklusif sebesar 65.1% berpengetahuan kurang, 31.7% berpengetahuan cukup dan 3.2% berpengetahuan baik. Budaya yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif sebanyak 63.5% terdapat tradisi tertentu dan 36.5% tidak terdapat tradisi tertentu. Penelitian ini merekomendasikan agar petugas kesehatan dapat meningkatkan dukungan melalui edukasi, dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya ASI eksklusif melalui penyuluhan oleh bidan dan para kader khususnya penyuluhan yang terfokus kepada ibu hamil dan ibu menyusui.

Kata kunci : ASI eksklusif, faktor pemudah (*predisposing factors*)

ABSTRACT

Breastfeeding constitute the food of first , main and best for baby , that is natural .An infant who is being suckled this matters can be influenced by various factors , good factors pemudah (predisposing factors , by factors in support of (enabling options factors) and motivation factor (reinforcing factors) .The data obtained from health profile west java 2014 , that only 20.67 % of children aged 6-0 months are breastfed of the total number of children aged 6-0 months namely 12.508. The scope of the provision for the exclusive breastfeeding 0-6 months in indonesia in 2013 % 61,1 reached , but fell in 2014 to 33,6 % .The methodology applied deskriptif design .The population study areas is that women have babies aged over 6 months as much as 63 people who do not give exclusive breastfeeding .The sampling method used the total sample .Using questioner tekhnik data collection and analysis of the data used univariat. The results of the study of 63 respondents mother with education levels last mother 44.4, smp-sma % have as many as 42.9, primary percent percent had 7.9 tidk 4.8 percent high school and academy /. ptThe frequency of the breastfeeding exclusive knowledge of as much as percent less, 65.1 knowledge knowledgeable 31.7 percent moderate and percent. 3.2 knowledge eitherThe culture that affects as many as breastfeeding eksklusif 63.5 % tradition 36.5 percent certain there is no particular tradition. This study recommended that health workers to increase support through education, and increased community knowledge about the importance of breastfeeding exclusively through extension activities by the midwife and kaders especially extension that focus to pregnant women and nursing mother.

Key words: exclusive breast milk a factor of predisposing factors

LATAR BELAKANG

Pembangunan bangsa bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia dan hal tersebut harus dilakukan sedini mungkin. Salah satu indikator penting dalam peningkatan kualitas manusia salah satunya yaitu pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif. Pemberian ASI eksklusif yaitu pemberian ASI saja selama 6 bulan pertama kelahiran bayi, merupakan hak anak yang hakiki dan merupakan intervensi awal untuk tumbuh kembang dengan baik sehingga dapat mewujudkan generasi Indonesia yang sehat, cerdas dan tangguh.

Kebutuhan gizi bayi meskipun sedikit tapi harus tetap diperhatikan dan harus dipenuhi dengan seimbang. Pada usia 0-6 bulan pasokan ASI saja dapat mempengaruhi kebutuhan gizi bayi.

Pedoman internasional menganjurkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama di dasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI bagi daya tahan, pertumbuhan dan perkembangan. Pemberian ASI eksklusif mengurangi tingkat kematian bayi yang disebabkan oleh berbagai penyakit yang menyerang anak-anak seperti diare dan radang paru, serta mempercepat pemulihan bila sakit.

Rendahnya angka bayi yang disusui dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pemudah (predisposing factors) yang meliputi pendidikan, pengetahuan dan budaya, faktor pendukung (enabling factors) yang meliputi pendapatan keluarga, ketersediaan waktu dan kondisi kesehatan dan faktor pendorong (reinforcing factors) yang meliputi dukungan orang terdekat dan dukungan petugas kesehatan. Selain itu, faktor lain yang memengaruhi adalah ibu yang bekerja serta sosial budaya.

Cakupan pemberian ASI menurut WHO pada bayi usia 0-6 bulan yang diperiksa, yang

mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 60,6%, yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 39,3%. Di Asia yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 56,1% sedangkan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 43,8%.

Cakupan pemberian ASI eksklusif bagi bayi 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 61,1%, namun mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 33,6%, sedangkan pada tahun 2015 mengalami peningkatan cakupan ASI hanya 42%. Angka itu dibawah target Organisasi Kesehatan Dunia yakni cakupan ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan minimal 50%. Sedangkan target Departemen Kesehatan yaitu sebesar 80%.

Menurut Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2014, bahwa hanya 20,67% bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif dari jumlah total bayi usia 0-6 bulan yaitu 12.508, sedangkan data Kabupaten Bandung didapat bahwa persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 12,5% dan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 87,5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu akan pentingnya pemberian ASI dan manfaat ASI bagi ibu dan bayi, kurangnya dukungan petugas dan pelayanan kesehatan terhadap program Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (PP-ASI), maraknya promosi susu formula, dan kurangnya rasa percaya diri pada ibu serta tingkat pendidikan ibu. Dukungan dari keluarga terutama suami juga menentukan kesuksesan atau kegagalan dalam memberi ASI, sebab dukungan suami dapat menimbulkan rasa nyaman pada ibu sehingga dapat mempengaruhi produksi ASI.

Proses menyusui berbeda dengan pemberian susu formula. Seorang bayi yang menyusu cenderung mengkonsumsi ASI sesuai

dengan kebutuhannya dan berhenti setelah ia merasa cukup sehingga mencegah peningkatan berat badan yang berlebihan. Bayi yang diberikan ASI memiliki risiko memiliki berat badan yang berlebih atau obesitas lebih rendah dibandingkan dengan anak yang diberikan susu formula. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dapat mencapai pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang optimal karena mengandung gizi yang paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangannya, seperti lemak, karbohidrat, protein, garam, mineral serta vitamin.

Pedoman pemberian ASI eksklusif telah ditetapkan pemerintah dengan adanya Undang-Undang no. 36 tahun 2009 tentang kesehatan dan Kemenkes No. 450/MENKES/IV/2004 tentang pemberian ASI secara eksklusif pada bayi Indonesia yaitu "Pemberian ASI eksklusif, diwajibkan bagi bayi baru lahir sampai bayi berumur 6 bulan dan dianjurkan dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai".

METODOLOGI

Pengambilan data langsung di lapangan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada ibu yang memiliki bayi usia lebih dari 6 bulan di Puskesmas Cileunyi yang tidak memberikan ASI eksklusif. Analisa data dimaksudkan untuk mengetahui distribusi frekuensi yaitu mendeskripsikan variabel bebas kedalam distribusi frekuensi dan persentasi masing-masing variabel dan semua jawaban responden dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentasi dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f \times 100\%}{n}$$

Keterangan :

P = Proporsi

f = Frekuensi Kategori

n = Jumlah Sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Tentang Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Cileunyi Tahun 2019

Pendidikan	f	%
Tidak Pernah Sekolah	5	7.9
SD	27	42.9
SMP-SMA	28	44.4
Akademi Tinggi/PT	3	4.8
Total	63	100

Dari tabel 1 diatas menunjukan bahwa sebagian besar responden berpendidikan

SMP-SMA sebanyak 28 responden (44.4%), sebagian besar SD sebanyak 27 responden (42.9%), sisanya tidak pernah sekolah sebanyak 5 responden (7.9%) dan akademi tinggi/PT sebanyak 3 responden (4.8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Pemberian ASI di Puskesmas Cileunyi Tahun 2019

Pengetahuan	f	%
Baik	2	3.2
Cukup	20	31.7
Kurang	41	65.1
Total	63	100

Dari tabel 2 diatas menunjukan bahwa lebih dari setengah responden berpengetahuan kurang sebanyak 41 responden (65.1%), sebagian kecil berpengetahuan cukup sebanyak 20 responden (31.7%) dan sisanya berpengetahuan baik sebanyak 2 responden (3.2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Budaya Tentang Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif Kepada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Cileunyi Tahun 2019

Budaya	f	%
Terdapat Tradisi	40	63.5
Tidak Terdapat Tradisi	23	36.5
Total	63	100

Dari Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden terdapat tradisi mengenai pemberian ASI eksklusif sebanyak 40 responden (63.5%) dan sisanya tidak terdapat tradisi sebanyak 23 responden (36.5%).

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMP-SMA sebanyak 28 responden (44.4%), sebagian besar SD sebanyak 27 responden (42.9%), sisanya tidak pernah sekolah sebanyak 5 responden (7.9%) dan akademi tinggi/ Perguruan Tinggi sebanyak 3 responden (4.8%).

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Pendidikan yang rendah dapat memengaruhi pola pikir seseorang karena edukasi yang didapatkan tidak banyak. Pendidikan responden yang rendah dapat menjadi pemicu

pada pemberian ASI eksklusif, dan apabila seorang ibu yang memberikan ASI nya tidak mendapatkan dukungan informasi yang adekuat mengenai pentingnya ASI eksklusif, maka akan semakin rendah motivasi ibu untuk memberikan ASI pada bayinya hingga usia 6 bulan atau ASI eksklusif, karena responden tidak akan mengerti dan memahami mengenai kandungan penting dan manfaat yang berada pada ASI.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang sebanyak 41 responden (65.1%), sebagian kecil berpengetahuan cukup sebanyak 20 responden (31.7%) dan sisanya berpengetahuan baik sebanyak 2 responden (3.2%).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seorang (over behavior), perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif ini disebabkan karena tingkat pendidikan, dan lingkungan yang kurang memahami mengenai pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian Utaminingrum dan Sartono di Kelurahan Muktiharjo Kidul menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu akan pentingnya pemberian ASI dan manfaat ASI bagi ibu dan bayi, kurangnya dukungan petugas dan pelayanan kesehatan terhadap program Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (PP-ASI), maraknya promosi susu formula, dan kurangnya rasa percaya diri pada ibu serta tingkat pendidikan ibu. Dukungan dari keluarga terutama suami juga menentukan kesuksesan atau kegagalan dalam memberi ASI, sebab dukungan suami dapat menimbulkan rasa nyaman pada ibu sehingga dapat mempengaruhi produksi ASI.

Hasil penelitian menunjukkan, alasan seorang ibu yang tidak memberi ASI nya pada bayi adalah karena ASI nya tidak keluar saat bayi lahir, sehingga timbul kekhawatiran ibu jika ASI nya sedikit maka bayi akan merasa lapar dan rewel dan saat itulah ibu memutuskan untuk mengganti ASI dengan susu formula, sehingga seorang ibu tidak lagi mempunyai motivasi untuk menyusukan bayinya hanya dengan ASI saja.

Keberhasilan proses laktasi yaitu pemberian ASI eksklusif didukung oleh orang terdekat yang mengalami hal serupa, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengetahuan dan edukasi dari tenaga kesehatan yang kurang memaparkan pentingnya ASI eksklusif kepada ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Menurut Notoatmodjo pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; pertama pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain, pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang. Kedua keyakinan, secara umum keyakinan seseorang dapat diperoleh secara turun temurun dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu.

Keyakinan ini yang akan memengaruhi pengetahuan seseorang, baik yang bersifat positif maupun negative. Ketiga fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya radio, televisi, koran, majalah dan buku. Dan yang terakhir yaitu sosial budaya, kebudayaan setempat dan kebiasaan di dalam keluarga dapat memengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

Penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku dalam hal ini yaitu perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif, melalui tahaapan

proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long-lasting). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

Peran bidan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif adalah bidan dapat bekerjasama dengan para kader dalam melakukan penyuluhan kepada ibu tentang apa itu ASI dan pentingnya ASI untuk bayi, bidan juga dapat memaparkan beberapa teknik menyusui yang baik dan benar, apabila ASI tidak keluar maka bidan harus mampu mengajarkan kepada para ibu untuk melakukan pijat oksitosin dan bagaimana teknik perawatan payudara dirumah. Selain itu bidan harus dapat memotivasi kepada para ibu menyusui agar bayi tetap diberikan ASI eksklusif hingga usia bayi 6 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden terdapat tradisi mengenai pemberian ASI eksklusif sebanyak 40 responden (63.5%) dan sisanya tidak terdapat tradisi sebanyak 23 responden (36.5%).

Budaya adalah segala hal yang dicipta oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk dan atau dalam kehidupan bermasyarakat. Atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasar budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat ⁽²¹⁾ sedangkan kebiasaan adalah pengalaman seseorang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar seperti lingkungan yang diketahui dipersepsikan sehingga menimbulkan motivasi untuk bertindak dan diwujudkan dalam bentuk tindakan.

Beberapa budaya yang tidak mendukung pemberian ASI yaitu pertama berbagai tahayul untuk berpantang makanan yang seharusnya tidak dimakan oleh ibu yang sedang menyusui seperti ikan laut, udang, cumi-cumi, dll, dengan

anggapan ASI akan berbau amis sehingga bayi tidak menyukainya, yang kedua kepercayaan untuk memberikan cairan manis ketika bayi lahir sebagai salah satu cara dalam agama. Ketiga kepercayaan untuk memberikan makanan pada bayi umur beberapa hari dengan cara dibiarkan dalam beberapa lama untuk diberikan kepada bayi dengan tujuan mendapat berkah. Keempat, Keyakinan bahwa dengan menyusui akan merusak bentuk tubuh dan payudara. Kelima kepercayaan untuk berhenti menyusui bayi apabila ibu dalam keadaan hamil. Keenam budaya merupakan suatu pengaruh yang efektif untuk menerapkan suatu paham tertentu/dengan budaya yang diberikan secara turun menurun mengenai pentingnya pemberian ASI dapat memberikan efek yang positif bagi ibu menyusui, karena biasanya orang tua ibu menyusui akan menjelaskan pentingnya memberikan ASI dengan penyampaian yang lebih sederhana. Namun seiring dengan pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya ASI eksklusif ini menjadikan tidak sedikit juga ibu yang mendapatkan informasi mengenai ASI saja tidak cukup diberikan kepada bayi karena jumlah nutrisi yang kurang dan banyak pula yang mengatakan adanya ASI basi pada si ibu sehingga ASI tidak diberikan kepada bayinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Kepada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Cileunyi adalah sebagai berikut:

Dilihat dari Faktor Pemudah (Predisposing Factors), maka :

- a. Sebagian besar responden berpendidikan SMP-SMA, sebagian kecil responden berpendidikan SD, sisanya tidak pernah sekolah dan akademi tinggi/PT.

- b. Lebih dari setengah responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan sebagian kecil responden dengan tingkat pengetahuan cukup
- c. Lebih dari setengah responden terdapat tradisi/udaya tertentu dan kurang dari setengah responden tidak terdapat tradisi/budaya memberikan ASI Eksklusif Pada Bayi Umur 0-6 bulan

DAFTAR PUSTAKA

- Rini Sekartini. 2016. Bedah ASI. IDAI
- Duggan et al., 2008. Nutrition in Pediatrics. Hamilton: BC Decker Inc. pp. 403-5, 431
- Arifeen, S. Pediatric. <http://www.linkagesproject.org>,
- Roesli, U. 2000. Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta: Trubus Agriwidya pp. 3-15, 25-34, 46-47.
- Mustofa, Hayu. (2010). Pemberian ASI eksklusif dan Problematika Ibu Menyusui. Jurnal studi gender dan anak Vol 5 No.2 Desember 2010. Available from: <http://jurnalkesmas.ui.ac.id>
- Rahmawati & Dianning. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Kelurahan Padalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Jurnal KesMaDaSka. 1 (1): 8-17.
- World Health Organization. 2002. The Optimal Duration of Exclusive Breastfeeding, Report of an Expert Consultation. Geneva, Switzerland: World Health Organization
- Kemenkes RI. 2014. Pusat Data Kesehatan Indonesia Tahun 2014. Jakarta: Kemenkes RI pp. 27
- Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat. 2016. Profil Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat

- Utaminigrum & Sartono. 2012. Hubungan Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu dan Dukungan Suami dengan Praktek Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Muktiharjo Kidul Kecamatan Telogosari Kota Semarang. Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang. 1: 1-9.
- Aryono Hendarto. 2015. Indonesia Menyusui. IDAI
- Ermy Liesma Saputri. 2013. Hubungan Riwayat Pemberian ASI eksklusif Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Usia 4-5 Tahun
- WHO. The World Health Organization's Infant Feeding Recommendation. World Health Organization
- Gibney Michael J., Margetts Barrie M., Kearney John M., Arab L. Gizi Kesehatan Masyarakat (Public Health Nutrition). Penerbit Buku Kedokteran. Jakarta: ECG, 2008.
- Undang-undang Kesehatan No 36 Tahun 2009
- Kemenkes No. 450/MENKES/IV/2004 tentang pemberian ASI secara eksklusif
- Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Achmad Munib. 2012. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UPT UNNES PRESS;
- Notoatmodjo S. 2010. Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010
- Sari. R. 2014. Pengetahuan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
- Syafrudin. 2009. Sosial Budaya Dasar. Transinfomedia Yogyakarta
- Hajaroh Hidayati. 2013. Hubungan Sosial Budaya Dengan Keberhasilan Pemberian ASI eksklusif Pada Ibu Menyusui di Posyandu Wilayah Desa Srigading Sanden Bantul Yogyakarta